

## MAKNA PREFIKS BAHASA BUGIS KELURAHAN PUULEMO KECAMATAN POLEANG TIMUR KABUPATEN BOMBANA

WINDA JUMIATI  
[Winda.jumiati@yahoo.co.id](mailto:Winda.jumiati@yahoo.co.id)

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini yaitu pertama, karena bahasa Bugis merupakan bahasa penghubung dan salah satu pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua. Kedua, karena bahasa Bugis bahasa yang cukup kaya akan afiksasi sesuai dengan tipenya yang bersifat aglutatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna prefiks bahasa Bugis Kelurahan Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data lisan dari informan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik rekam dan catat. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui metode kajian struktural dengan teknik top down. Pertama, prefiks *ma-* yang dibentuk dari bentuk kata dasar berupa verba dapat berubah makna tetapi tetap menjadi verba yang mengacu pada tindakan. Kedua, prefiks *pa-* yang dibentuk dari bentuk kata dasar verba dapat berubah makna ketika ditambahkan prefiks *pa-* menjadi nomina sehingga mengacu pada alat dan profesi. Ketiga, prefiks *si-* yang dibentuk dari bentuk kata dasar verba dapat berubah makna ketika ditambahkan prefiks *si-* menjadi 3 bagian yaitu verba, nomina, dan numeralia sehingga mengacu pada tindakan, jumlah, dan ukuran. Keempat, prefiks *ta-* yang dibentuk dari bentuk kata dasar verba akan berubah makna ketika ditambahkan prefiks *ta-* menjadi adjektiva dan adapula yang tetap menjadi verba sehingga mengacu pada tindakan dan sifat. Kelima, *pre-* yang dibentuk dari bentuk kata dasar verba dan adjektiva akan berubah makna: ditambahkan prefiks *na-* tetapi kelas katanya tetap adjektiva tetap adjektiva dan verba tetap menjadi verba sehingga mengacu pada suatu tindakan dan sifat.

**Kata kunci: makna prefix, Bahasa Bugis**

### Pendahuluan

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku yang mempunyai keanekaragaman budaya serta latar belakang yang berbeda-beda. Secara umum bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi berupa lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan seseorang. Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan Bangsa dan Negara Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam bahasa Negara. Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional berfungsi: (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antar budaya dan daerah. Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara berfungsi (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan serta pemerintah, dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Bahasa daerah dapat dimasukkan dalam materi kurikulum sebagai muatan lokal. Hal ini sesuai dengan kebijakan bahasa daerah yang disampaikan oleh (Alwi, 2003: 44) bahwa bahasa daerah dapat dijadikan sebagai mata pelajaran dengan mempertimbangkan lokasi sekolah dengan kepentingan murid. Hal ini diakibatkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya bahasa daerah. Sebaliknya, yang terlihat pada zaman sekarang orang tua lebih menginginkan anaknya mengetahui bahasa lain atau bahasa asing. Oleh karena itu, menurut peneliti bahasa daerah bukan sekedar dijadikan sebagai topik pembicaraan dalam berbagai seminar atau penelitian, akan tetapi bagaimana bahasa daerah itu dapat diketahui dengan masyarakat suatu daerah.

Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Tenggara. Penciri utama kelompok etnik adalah bahasa. Sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke- 15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga di kategorikan sebagai orang bugis.

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku Melayu Deutero masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunani. Pemahaman tentang bahasa bugis, dapat memberikan ilmu yang mendasar tentang makna prefiks dalam Bahasa Bugis. Oleh karena itu, bahasa Bugis sebagai satuan dalam materi morfologi perlu dipahami lebih lanjut dalam rangka mendalami "Makna Prefiks Bahasa Bugis Kelurahan Pullemo, Kecamatan Poleang Timur, Kabupaten Bombana".

Dalam pengertian umum, Prefiks yaitu afiks yang diletakkan di muka kata dasar, contoh { me-, di-, ber-, ke-, ter-, pe-, per-, dan se- }. Sedangkan jenis Prefiks secara umum dalam bahasa Bugis yaitu { ma-, pa-, si-, ta-, dan na- }. Jika kata dasar ditambahkan salah satu prefiks bahasa Bugis maka tidak semua akan berubah makna, ada yang berubah ada pula yang tidak berubah makna.

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji bahasa Bugis yaitu "Makna Prefiks Bahasa Bugis Kelurahan Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana". Alasan peneliti mengkaji judul tersebut yang pertama karena bahasa Bugis merupakan bahasa penghubung dan merupakan salah satu pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua, kedua karena bahasa Bugis merupakan bahasa yang cukup kaya akan afiksasi sesuai dengan tipenya yang bersifat aglutatif. Sehingga peneliti berkeinginan untuk menelaah lebih dalam tentang "Makna Prefiks Bahasa Bugis Kelurahan Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana". Dengan pengkajian tersebut diharapkan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih luas tentang makna prefiks dalam bahasa Bugis yang digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung.

### **Metode dan Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Deskriptif, yakni suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah, serta menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik (Djajasudarma dalam Muhammad, 2011: 193). Metode ini bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti berdasarkan fenomena dan fakta empiris yang ada, karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun kata-kata

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Dikatakan penelitian lapangan karena keseluruhan data yang akan dikumpulkan di peroleh dilapangan.

### **Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari percakapan lisan bahasa daerah Bugis yang digunakan dan diungkapkan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat yang berada di daerah tempat penelitian. Dari percakapan-percakapan tersebut diidentifikasi data yang berhubungan dengan makna prefiks.

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data lisan berupa merekam percakapan yang sedang berlangsung sesama informan dan peneliti. Sumber data tersebut di peroleh dari informan yang berdomisili di Kelurahan Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara, penetapan informan tersebut mengacu pada kriteria sebagai berikut:

- a. Informan adalah penutur asli bahasa daerah.
- b. Sadar dan memahami apa yang diajukan oleh peneliti.
- c. Sabar, jujur, dan terbuka terhadap setiap pertanyaan yang diberikan kepadanya (Sugiono dalam Muhammad, 2011: 234 ).

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu, sedangkan peneliti memiliki makna pemeriksaan, kegiatan, pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Hal ini karena perolehan suatu informasi data relevan atau tidaknya tergantung pada alat ukur tersebut. Maka, Peneliti menggunakan instrumen bantu, yakni alat perekam untuk merekam percakapan informan. Alat yang digunakan berupa “ handpone” yang disediakan peneliti untuk merekam tuturan informan.

### **4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi merupakan sebuah proses atau hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok dimana pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut.

Teknik pengumpulan data adalah tahap mengumpulkan data. Data yang dimaksud adalah fenomena khusus yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Sesuai dengan jenis penelitiannya, Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah *teknik rekam* dan *teknik catat* ( Muhammad, 2011: 156 ). Penggunaan teknik rekam didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan sehingga dapat dilakukan baik dengan berencana dan sistematis.

### **5. Metode dan Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data penelitian ini digunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini sesuai dengan objek peneliti makna prefiks bahasa Bugis. Bahasa merupakan sistem yang unsur – unsurnya saling berhubungan untuk membentuk kesatuan yang utuh ( de Saussure dalam Muhammad, 2011: 193 ). Data tersebut dianalisis berdasarkan kajian struktural. Kajian struktural merupakan kajian yang membahas bahasa menggunakan pendekatan pada bahasa itu sendiri. Sehubungan dengan itu metode yang digunakan adalah metode distibusiional. Metode distibusiional yaitu menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri – ciri khas kebahasaan satuan – satuan lingual tertentu.

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari atau menemukan dan menyusun transkrip wawancara. Untuk memperoleh kaidah-kaidah kebahasaan, maka data dalam penelitian ini dianalisis dengan

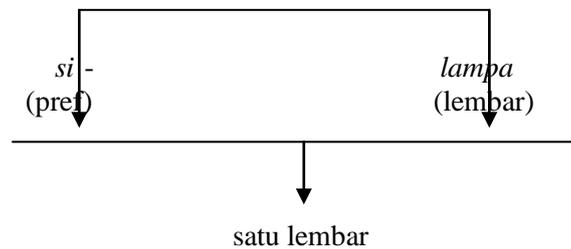
menggunakan teknik *top down* yaitu teknik analisis menurun, dari *operand* (kajian jadian) turun pada *stem* (bentuk dasar) (Djajasudarma, 1993: 65).

Mellauka *silampa* doi cellamu

Saya minta satu lembar uang merahmu

*lampa* 'lembar' = si+ *lampa* 'satu lembar'

*silampa* 'satu lembar'



Berdasarkan contoh di atas, dapat dinyatakan bahwa terlihat ada perubahan makna *lampa* 'lembar' melalui penambahan prefiks *si* menjadi *silampa* 'satu lembar'.

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, maka dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Bugis juga terjadi proses perubahan makna prefiks seperti dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya. Proses perubahan makna tersebut terjadi melalui prefiks *ma*, *pa*, *ta*, *na*, *si*. Proses perubahan makna prefiks pada bahasa Bugis pada umumnya mengalami penambahan fonem sehingga dalam ilmu kebahasaan dapat dikatakan terjadinya geminasi.

Untuk lebih jelasnya, pada bab ini akan disajikan data-data dalam tuturan bahasa Bugis di Kelurahan Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana, berikut analisis data makna prefiks bahasa Bugis tersebut. Data yang digunakan tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik kajian menurun (*top down*). Lebih lengkapnya, hasil penelitian yang berupa data tuturan bahasa di Kelurahan Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana dalam hal ini makna prefiks bahasa Bugis, serta analisis data dapat diuraikan berikut ini.

##### 1. Makna Prefiks *ma-*

Salah satu perubahan makna prefiks dalam bahasa Bugis dapat terjadi melalui prefiks *ma-*. Untuk lebih jelasnya, perubahan makna prefiks *ma-* tersebut dapat ditunjukkan oleh data dan analisis berikut ini.

###### 1. Fida *mappinreng* doi ko andrinna

Fida *meminjam* uang pada adiknya

###### 2. Indoku *mannasu* bale

Mamaku *memasak* ikan

###### 3. Taue ro *maelong* sibawa bajuanna

Orang itu *bernyanyi* bersama pacarnya

Perubahan makna melalui prefiks *ma-* dalam bahasa Bugis pada data tersebut yang bercetak miring dapat dianalisis berikut ini.

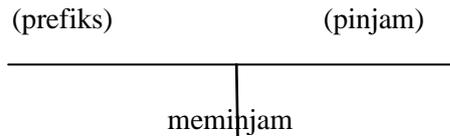
###### 1. Fida *mappinreng* baju ko andrinna

Fida meminjam baju pada adiknya

*pinreng* 'pinjam' = ma+ *pinreng* 'meminjam'

*mappinreng* 'meminjam'





Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna *pinreng* 'pinjam'(V) melalui penambahan prefiks *ma-* menjadi *mappinreng* 'meminjam'(V). Perubahan makna prefiks *ma-* pada kata *mappinreng* 'meminjam' mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu orang yang meminjam sesuatu. Selain itu juga, terjadi penambahan fonem /p/ pada prefiks *ma-* mengikuti fonem awal bentuk dasarnya sehingga dalam istilah linguistik dapat dikatakan terjadinya geminasi.

2. *Indoku mannasu bale*

Mamaku memasak ikan

*nasu* 'masak' = *ma+* *nasu* 'memasak'

*mannasu* 'memasak'



↓  
memasak

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna *nasu* 'masak'(V) melalui penambahan prefiks *ma-* menjadi *mannasu* 'memasak'(V). Perubahan makna prefiks *ma-* pada kata *mannasu* 'memasak' mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu orang yang sedang memasak. Selain itu juga, terjadi penambahan fonem /n/ pada prefiks *ma-* mengikuti fonem awal bentuk dasarnya sehingga dalam istilah linguistik dapat dikatakan terjadinya geminasi.

3. *Taue ro meelong sibawa bajuanna*

Orang itu bernyanyi bersama pacarnya

*elong* 'nyanyi' = *ma+* *elong* 'bernyanyi'

*maelong* 'bernyanyi'



↓  
bernyanyi

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna *elong* 'nyanyi'(V) melalui penambahan prefiks *ma-* menjadi *maelong* 'bernyanyi'(V). Perubahan makna prefiks *ma-* pada kata *maelong* 'menyanyi' mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu orang yang bernyanyi.

Berdasarkan analisis data (data 1 sampai data 3), maka dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Bugis di Kelurahan Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana makna prefiks *ma-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar yang berupa verba maupun nomina, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *ma-* tetap menjadi verba yang mengacu pada suatu tindakan.

2. Makna Prefiks *pa-*

Selain makna prefiks *ma-*, adapula makna prefiks *pa-* yang terdapat pada bahasa Bugis yang dapat mengubah makna prefiks bahasa Bugis. Untuk lebih jelasnya, perubahan makna prefiks *pa-* tersebut dapat ditunjukkan oleh data dan analisis berikut ini.

1. *Magi iko pajokka laddeko?*  
Kenapa kamu *tukang jalan* sekali?
2. *Kotega melo massewa pannasu?*  
Dimana mau menyewa *tukang masak*?
3. *Dina diasengngi pakkelong ri kampongna*  
Dina dikatakan *penyanyi* di kampungnya

Perubahan makna melalui prefiks *pa-* dalam bahasa Bugis pada data tersebut yang bercetak miring dapat dianalisis berikut ini.

1. *Magi iko pajokka ladde ko?*  
kenapa kamu tukang jalan sekali?  
*jokka* 'jalan' = *pa+* *jokka* 'tukang jalan'  
*pajokka* 'tukang jalan'



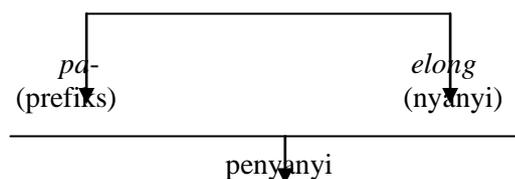
Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat terjadi perubahan makna *jokka* 'jalan'(V) melalui penambahan prefiks *pa-* menjadi *pajokka* 'tukang jalan'(N). Perubahan makna prefiks *pa-* pada kata *pajokka* mengacu pada 'sifat' yaitu orang yang senang bepergian..

2. *Kotega melo massewa pannasu?*  
dimana mau menyewa tukang masak?  
*nasu* 'masak' = *pa+* *nasu* 'tukang masak'  
*pannasu* 'tukang masak'



Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat perubahan makna *nasu* 'masak'(V) melalui penambahan prefiks *pa-* menjadi *pannasu* 'tukang masak'(N). Perubahan makna prefiks *pa-* pada kata *pannasu* mengacu pada 'profesi' yaitu orang yang mempunyai profesi sebagai tukang masak. Selain itu juga, terjadi penambahan fonem /n/ pada prefiks *pa-* mengikuti fonem awal bentuk dasarnya sehingga dalam istilah linguistik dapat dikatakan terjadinya geminasi.

3. *Dina diasengngi paelong ri kampongna*  
Dina dikatakan penyanyi di kampungnya  
*elong* 'nyanyi' = *pa+* *elong* 'penyanyi'  
*pkelong* 'penyanyi'



Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna *elong* 'nyanyi'(V) melalui penambahan prefiks *pa-* menjadi *paelong* 'penyanyi'(N). Perubahan makna prefiks *pa-* pada kata *paelong* mengacu pada 'profesi' yaitu orang yang mempunyai profesi sebagai penyanyi.

Berdasarkan analisis data (data 1 sampai data 3 ), maka dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Bugis makna prefiks *pa-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar berupa verba, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *pa-* akan berubah menjadi nomina yang mengacu pada alat dan profesi.

### 3.Makna Prefiks *si-*

Selain prefiks *ma-*, *pa-* adapula prefiks *si-* yang terdapat pada bahasa Bugis yang dapat mengubah makna prefiks bahasa Bugis. Untuk lebih jelasnya, perubahan makna prefiks *si-* tersebut dapat ditunjukkan oleh data dan analisis berikut ini.

1. **Sikampong** *ka sibawa tantemu*  
Saya **satu kampung** dengan tantemu
2. **Mellauka sipolo** *beppa bolumu*  
Saya minta **satu potong** kue bolumu
3. **Sirupa** *tapi dena pada*  
**Serupa** tapi tidak sama

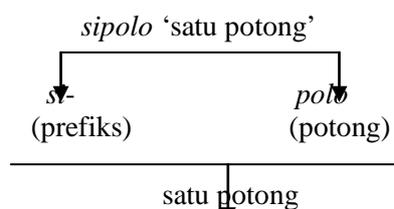
Perubahan makna melalui prefiks *si-* pada data tersebut yang bercetak miring dapat dianalisis berikut ini.

1. **Sikampong** *ka sibawa tantemu*  
Saya satu kampung dengan tantemu  
*kampung* 'kampung' = *si+* *kampung* 'satu kampung'  
*sikampong* 'satu kampung'



Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna *kampung* 'kampung'(N) melalui penambahan prefiks *si-* menjadi *sikampong* 'satu kampung'(N). Perubahan makna prefiks *si-* pada kata *sikampong* mengacu pada 'jumlah' (Num) yang mempunyai makna satu kampung.

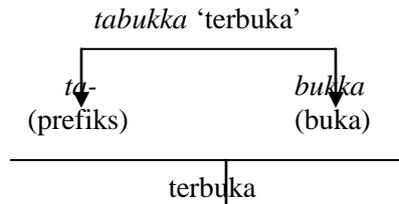
2. **Mellau** *ka sipolo beppa bolumu*  
Saya minta satu potong kue bolumu  
*polo* 'potong' = *si+* *polo* 'satu potong'



Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna *polo* 'potong'(V) melalui penambahan prefiks *si-* menjadi *sipolo* 'satu potong'(N). Perubahan prefiks *si-* pada kata *sipolo* mengacu pada 'jumlah' (Num) yang mempunyai makna satu potong.

3. **Sirupa** *tapi dena pada*  
serupa tapi tidak sama





Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *bukka* 'buka'(V) melalui penambahan prefiks *ta-* menjadi *tabukka* 'terbuka'(V). Perubahan makna prefiks *ta-* pada kata *tabukka* mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu sesuatu yang terbuka.

### 3. *Taggala ka tulu*

Saya tersangkut tali

*gala* 'sangkut = *ta+* *gala* 'tersangkut'

*taggala* 'tersangkut'



Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *gala* 'sangkut'(V) melalui penambahan prefiks *ta-* menjadi *taggala* 'tersangkut'(V). Perubahan makna prefiks *ta-* pada kata *taggala* mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu sesuatu yang sedang tersangkut. Selain itu juga, terjadi penambahan fonem /g/ pada prefiks *ta-* mengikuti fonem awal bentuk dasarnya sehingga dalam istilah linguistik dapat dikatakan terjadinya geminasi.

Berdasarkan analisis data (data 1 sampai data 3), maka dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Bugis di Kelurahan Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana makna prefiks *ta-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar yang berupa verba, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *ta-* akan berubah menjadi Adjektiva (Adj) dan adapula yang tetap menjadi verba (V) yang mengacu pada tindakan dan sifat.

### 5. Makna Prefiks *na-*

Selain prefiks *ma-*, *pa-*, *si-*, dan *ta* adapula prefiks *na-* yang terdapat pada bahasa Bugis yang dapat mengubah makna prefiks bahasa Bugis. Untuk lebih jelasnya, perubahan makna prefiks *na-* tersebut dapat ditunjukkan oleh data dan analisis berikut ini.

#### 1. *Koiga nataro doiku?*

Dimana *dia simpan* uangku?

#### 2. *Koiga naruntu jilbab pute e ro?*

Dimana *dia dapat* jilbab putih itu?

#### 3. *Napoji ladde mandre doang*

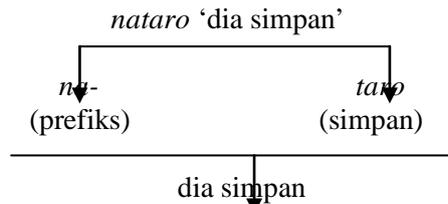
*Dia suka* sekali makan udang

Perubahan makna melalui prefiks *na-* dalam bahasa Bugis pada data tersebut yang bercetak miring dapat dianalisis berikut ini.

#### 1. *Ko iga nataro doi ku?*

Dimana dia simpan uangku?

*taro* 'simpan' = *na+* *taro* 'dia simpan'

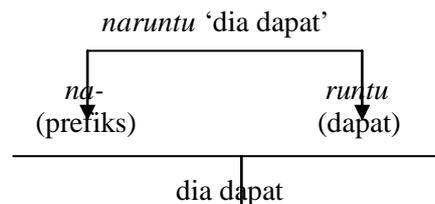


Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *taro* 'simpan'(V) melalui penambahan prefiks *na-* menjadi *nataro* 'dia simpan'(V). Perubahan makna prefiks *na-* pada kata *nataro* mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu orang yang sedang menyimpan sesuatu.

2. *Ko iga naruntu jilbab putee ro?*

Dimana dia dapat jilbab putih itu?

*runtu* 'dapat' = *na+* *runtu* 'dia dapat'

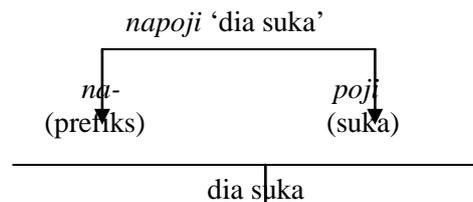


Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *runtu* 'dapat'(V) melalui penambahan prefiks *na-* menjadi *naruntu* 'dia dapat'(V). Perubahan makna prefiks *na-* pada kata *naruntu* mengacu pada suatu 'tindakan' yaitu mengandung makna orang yang mendapatkan sesuatu.

3. *Napoji ladde mandre doang*

Dia suka sekali makan udang

*poji* 'suka' = *na+* *poji* 'dia suka'



Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terlihat adanya perubahan makna pada kata *poji* 'suka'(Adj) melalui penambahan prefiks *na-* menjadi *napoji* 'dia suka'(Adj). Perubahan makna prefiks *na-* pada kata *napoji* mengacu pada bentuk 'sifat' yaitu mengandung makna menyukai.

Berdasarkan analisis data (data 1 sampai data 3), maka dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Bugis makna prefiks *na-* jika digabungkan dengan bentuk kata dasar yang berupa verba dan adjektiva, maka hasil perubahan maknanya melalui prefiks *na-* akan menjadi adjektiva tetap menjadi adjektiva dan verba tetap menjadi verba tetapi mengalami perubahan makna yang mengacu pada suatu tindakan dan sifat.

### Kesimpulan

Dalam bahasa Bugis di Kelurahan Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana, sesuai dengan data yang ditemukan ada beberapa macam prefiks yang dapat mengubah makna ketika ditambahkan kata dasar yaitu. *ma-*, *pa-*, *si-*, *ta-* dan *na-*. Prefiks *ma-* yang dibentuk dari bentuk kata dasar berupa verba dapat berubah makna

tetapi tetap menjadi verba yang mengacu pada tindakan. Prefiks *pa-* yang dibentuk dari bentuk kata dasar verba dapat berubah makna ketika ditambahkan prefiks *pa-* menjadi nomina sehingga mengacu pada alat dan profesi. Prefiks *si-* yang dibentuk dari bentuk kata dasar verba dapat berubah makna ketika ditambahkan prefiks *si-* menjadi 3 bagian yaitu verba, nomina, dan numeralia sehingga mengacu pada tindakan, jumlah, dan ukuran. Prefiks *ta-* yang dibentuk dari bentuk kata dasar verba akan berubah makna ketika ditambahkan prefiks *ta-* menjadi adjektiva dan adapula yang tetap menjadi verba sehingga mengacu pada tindakan dan sifat. Prefiks *na-* yang dibentuk dari bentuk kata dasar verba dan adjektiva akan berubah makna ketika ditambahkan prefiks *na-* tetapi kelas katanya tetap adjektiva tetap adjektiva dan verba tetap menjadi verba sehingga mengacu pada suatu tindakan dan sifat.

### Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti mempertimbangkan beberapa saran antara lain :

1. Pada kenyataannya, penutur asli bahasa-bahasa daerah biasanya berusia minimal 30 tahun ke atas. Hal ini menandakan, generasi muda sudah mulai kurang menguasai bahasa daerah. Sehingga, diharapkan kepada orang tua yang merupakan penutur asli bahasa daerah agar sejak dini mengajarkan kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pada generasi muda Indonesia diharapkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerah masing-masing dengan tidak malu untuk menggunakan bahasa daerah sesuai kondisi dan kebutuhannya.

### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Hidayat, Syamsul. 2007. *Intisari Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apolo Surabaya.
- Hp, Achmad dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Kridaklasana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Cetakan kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud, Dkk. 1994. *Humor di dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Makka, Andi Makmur, 2015. *Rumpa'na Bone*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Marafad, La Ode Sidu dan Nirmala Sari. 2012. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pultika.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Parera, Jos Daniel. 2000. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pelras, Kristian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Grafika Mardi Yuana
- Putrasaya, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi ( bentuk derivasional dan infleksional )*. Jakarta: Refika Aditama.
- Sikki, Muhammad, Dkk. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.